

THE IMAGES OF WOMEN AS PROSTITUTES IN NAJIB AL-KILANI'S AL-JAWWU BARĪD AND EMHA AINUN NADJIB'S LELAKI KE-1000 DI RANJANGKU

CITRA PEREMPUAN PELACUR DALAM CERPEN "AL-JAWWU BARĪD" KARYA NAJIB AL-KILANI DAN "LELAKI KE-1000 DI RANJANGKU" KARYA EMHA AINUN NADJIB

Kenny Andika^{1*}, Tatik Mariyatut Tasnimah¹, Sahra Jaemi²

¹Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Indonesia

²Al-Azhar University, Egypt

*Corresponding author: kennyandika@student.uin-suka.ac.id

ABSTRACT

Article history:

Received

July 2023

Revised

December 2023

Accepted

December 2023

Keywords:

**Women's image;
cross-cultural
understanding;
commercial sex
workers;
prostitution**

Kata Kunci:

**Citra perempuan;
pemahaman
lintas budaya;
pekerja seks
komersil;
prostistusi**

This is an open access
article under the
[CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Prostitution is often perceived as contrary to norms, especially in Muslim-majority countries like Egypt and Indonesia. This is reflected in the short stories "Al-Jawwu Barid" by Najib al-Kilani and "Lelaki ke-1000 di Ranjangku" by Emha Ainun Najib. Both stories from different countries highlight the issues of prostitution and women as its perpetrators. This research uses these two short stories to explore the image of women as prostitutes from a cross-cultural perspective. The study employs a qualitative descriptive method by describing the portrayal of women in both stories and interpreting how the two authors construct these images from different perspectives. The results show that al-Kilani and Najib construct women as prostitutes in contradiction to Islamic teachings. Furthermore, Najib also emphasizes cultural aspects and health impacts, raising awareness regarding prostitution behavior in society.

ABSTRAK

Prostitusi sering kali dipersepsikan bertentangan norma, terutama di negara mayoritas Muslim seperti Mesir dan Indonesia. Hal tersebut yang tecermin dalam cerpen "Al-Jawwu Barid" karya Najib al-Kilani dan "Lelaki ke-1000 di Ranjangku" karya Emha Ainun Najib. Kedua cerpen yang berbeda negara tersebut menyoroti permasalahan prostitusi dan perempuan sebagai pelakunya. Penelitian ini menggunakan kedua cerpen tersebut untuk mengeksplorasi citra perempuan sebagai pelaku prostitusi dari perspektif lintas budaya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan mendeskripsikan citra perempuan dalam kedua cerpen dan menginterpretasi bagaimana kedua pengarang mengonstruksi citra tersebut dari berbagai sudut pandang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa al-Kilani dan Nadjib mengonstruksi perempuan pelaku prostitusi bertentangan dengan ajaran Islam. Lebih jauh, Nadjib juga menyoroti aspek budaya dan dampak kesehatan sehingga memberikan kesadaran terkait perilaku prostitusi dalam masyarakat.

PENDAHULUAN

Pekerjaan sebagai pekerja seks komersial (PSK) dipersepsikan sebagai pekerjaan yang menyimpang dari aturan dan konvensi sosial, karena pekerjaan tersebut rentan

membangkitkan kesensitifan nilai-nilai budaya patriarki yang mengejawantah dalam lembaga sosial masyarakat (Dewi & Joni, 2018). Lebih dari itu agama manapun melarangnya sebagai pekerjaan yang haram. Nyatanya, sebagian perempuan memilih bekerja sebagai PSK untuk menunjang kesejahteraan hidupnya dengan mengabaikan konvensi sosial dan menerima sanksi publik. Fenomena ini kerap diabadikan dalam karya sastra Arab maupun karya sastra dari negara lain, mengingat pekerjaan sebagai PSK selalu menjadi isu hangat dalam kehidupan masyarakat.

Sejauh ini telah ada beberapa penelitian yang berbicara terkait perempuan pekerja seks. Perempuan pekerja seks dalam pandangan publik dikonotasikan sebagai pekerjaan yang menyeleweng dari aturan agama dan masyarakat. Alhasil, pekerjaan tersebut berdampak pada krisis identitas perempuan dalam status sosial di ruang publik. Pada dasarnya perempuan tidak berkenan melakukan pekerjaan tersebut, melainkan karena adanya dorongan dan paksaan dari pihak luar yang memiliki kuasa atas dirinya. U. Rahayu dan Andalas dalam penelitian mereka menyebutkan bahwa perempuan pekerja seks kerap kali mendapatkan diskriminasi dari konvensi sosial (Rahayu & Andalas, 2020). Sementara itu, Munir Azizah dan Kamil dalam penelitiannya melihat perempuan sering dikonotasikan sebagai objek dan tidak memiliki kekuasaan atas dirinya sendiri akibat otoritas yang dipegang laki-laki sebagai makhluk superior. Otoritas laki-laki terhadap perempuan divisualisasikan melalui tokoh Zainab yang dipaksa menjadi pelacur oleh penguasa dalam novel *al-Karnak* (Azizah & Kamil, 2022).

Berangkat dari realitas bahwa perempuan sering kali mengalami ketidakadilan dalam konstruksi budaya yang meletakkannya pada kelas kedua dan berada di bawah kekuasaan laki-laki, menyebabkan perempuan cenderung tidak berkuasa atas dirinya sendiri. Dewi dan Joni dalam penelitiannya melihat perspektif negatif Emha Ainun Nadjib terhadap perempuan PSK melalui cerpennya "Lelaki ke-1000 di Ranjangku" melalui tokoh Nia yang terpaksa menjadi PSK. Cerpen tersebut merepresentasikan adanya tindakan eksploitasi perempuan untuk meraup keuntungan ekonomi yang dilakukan oleh tokoh laki-laki. Bercermin dari cerpen tersebut Emha Ainun Nadjib hendak menyuarakan konstruksi budaya terhadap perempuan yang selalu berada di bawah otoritas laki-laki. (Dewi & Joni, 2017).

Zuriyati dalam penelitiannya melihat cara pandang Najib Kailani melalui cerpen "*Qalbu Imra'atin*" terkait perempuan yang berada di bawah otoritas laki-laki. Menurut Zuriyati, Najib Kailani hendak mengkritisi nilai budaya patriarki yang seolah memberi ruang laki-laki menyalahgunakan statusnya untuk mengintimidasi perempuan yang justru bertentangan dengan norma agama lantaran memperlakukan istri dengan tidak baik (Zuriyati, 2012). Tekanan budaya patriarki yang diterima perempuan, justru memicu penyelewengan dalam aturan syariat. Seperti hasil penelitian Khair yang melihat perspektif Najib Kailani terhadap perselingkuhan seorang istri melalui tokoh Inayah dalam novel *Lail wa Qudbhan*. Menurut Khair, Najib Kailani menjadikan Inayah sebagai representasi perempuan yang sanggup melakukan pelanggaran aturan agama karena tekanan budaya patriarki yang memposisikan perempuan di bawah kendali laki-laki. (Khair, 2020)

Menilik dari sejumlah penelitian di atas, bahwa perempuan melakukan pelanggaran aturan norma sosial dan agama, salah satunya menjadi PSK adalah akibat dari keegoisan laki-laki yang mengambil keuntungan dan kepuasan pribadi atas ketidakberdayaan perempuan. PSK dianggap telah menyalahi aturan dan kodrat perempuan yang dikonstruksi oleh budaya sebelumnya. Hanya saja, belum ada penjabaran konstruksi sosial atas kemajemukan budaya patriarki dan pengaruh agama menjadi hipogram atas dua karya sastra, terkhusus pada cerpen "al-Jawwu Barid" dalam kumpulan cerpen *al-Kilab* karangan Najib Kailani yang berlatarkan Mesir dan cerpen "Lelaki Ke-1000 di Ranjangku" dalam kumpulan cerpen BH karangan Emha Ainun Nadjib yang berlatarkan Indonesia. Perspektif Najib Kailani dan Emha Ainun Nadjib dipengaruhi oleh konstruksi budaya yang

menempatkan laki-laki sebagai kelas pertama dan perempuan sebagai kelas kedua dan agama Islam yang mengkonotasikan pekerjaan seks sebagai pelanggaran ajaran agama.

Paradoks pelacuran yang dilakukan oleh perempuan bukan hadir tanpa alasan, melainkan adanya dorongan material yang menyebabkan perempuan bekerja sebagai PSK. N. A dan Salem dalam penelitiannya mengungkapkan perempuan di Mesir memilih menjadi PSK lantaran beberapa faktor krusial, di antaranya buta huruf, rendahnya status sosial, dan peluang ekonomi yang terbatas. Perempuan di Mesir mengabaikan risiko tinggi terinfeksi HIV/AIDS, dikarenakan adanya anggapan bahwa pekerjaan seks komersial menjadi pilihan dan alternatif yang tersedia untuk mendapatkan uang dengan mudah bagi perempuan yang rendah keterampilan (Abdel-Maksoud, El-Safty, & Salem, 2007). Selaras dengan Nabil Abdel Maksoud dkk, Zidan dkk dalam penelitiannya melihat bahwa pekerjaan sebagai PSK dianggap pekerjaan abnormal dan penyelewengan nilai budaya patriarki. Zidan dkk menyebutkan bahwa perempuan yang bekerja sebagai PSK mengesampingkan risiko terinfeksi HIV/AIDS. Ironinya, pelaku PSK tersebut enggan melakukan pemeriksaan medis dikarenakan tekanan mental dari budaya patriarki yang menentang keberadaan pekerja PSK. Hal ini berdampak pada peningkatan pasien yang terinfeksi HIV/AIDS dan juga rendahnya kesadaran publik pada dampak pekerjaan seks yang sangat merugikan. Kendatipun risiko berat yang diterima PSK, para pelaku tidak mempunyai opsi untuk bekerja selain itu lantaran keterbatasan pendidikan yang berdampak pada rendahnya keterampilan (Zidan, Alwafa, & Ayad 2017).

Berdasarkan pernyataan di atas, indikasi perempuan pekerja seks di Mesir dapat disinkronisasikan dengan perempuan pekerja seks di Indonesia. Kesepadanan tersebut dilihat pada budaya Timur yang ketat dengan paham patriarki yang dianut oleh Mesir dan Indonesia, di samping pengaruh agama Islam yang kuat di dua negara tersebut. Rahayu dalam penelitiannya menyatakan indikasi perempuan berkerja sebagai PSK dikarenakan persoalan ekonomi, rendahnya pendidikan, dan keterampilan yang dimiliki, alhasil mereka memilih metode praktis untuk menunjang kebutuhan finansial (Rahayu, 2018).

Gambaran di atas merupakan sepenggal realitas di lapangan terkait kondisi perempuan pekerja seks di Mesir dan Indonesia yang divisualisasikan dalam cerpen "al-Jawwu Barid" karangan Najib Kailani dan cerpen "Lelaki Ke-1000 di Ranjangku" karangan Emha Ainun Nadjib. Kedua karya sastra tersebut merepresentasikan perempuan yang memerdekakan diri dari asumsi masyarakat yang menganggap pekerjaan sebagai PSK merupakan pekerjaan yang tabu dan tidak suci. Sejatinya, aksi dua tokoh dalam kedua karya sastra tersebut, berupaya untuk menunjang kemapanan ekonomi dengan cara praktis menjadi seorang PSK yang dianggap cukup menjanjikan, kendatipun dalam struktur sosial masyarakat dianggap melanggar aturan budaya sosial dan agama. Di samping itu, kedua cerpen tersebut mempresentasikan adanya indikasi campur tangan suami yang berperan besar dalam keterlibatan kedua tokoh perempuan bekerja di bidang layanan seksualitas. Tokoh pria dalam cerita tersebut dicitrakan sebagai figur suami tidak bertanggung jawab dalam pencarian nafkah, sehingga peran mencari nafkah justru dibebankan kepada istri yang tidak memiliki keterampilan. Alhasil pilihannya adalah menjadi PSK untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Berdasarkan diskusi di atas, penelitian ini berfokus pada citra perempuan pekerja seks komersial dalam cerpen "al-Jawwu Barid" karangan Najib Kailani yang berlatarkan Mesir dan cerpen "Lelaki Ke-1000 di Ranjangku" karangan Emha Ainun Nadjib yang berlatarkan Indonesia. Adapun penelitian ini mengimplementasikan kajian sastra banding dengan perspektif lintas budaya (*cross cultural*). Lintas budaya adalah kajian yang menjembatani dua budaya antara dua negara atau lebih (Rachmawati, 2019). Dalam kajian sastra banding, lintas budaya merupakan upaya interdisipliner untuk melihat hubungan sastra menurut aspek waktu dan tempat. Dari aspek waktu, sastra banding bisa membandingkan dua atau lebih periode yang berbeda, sedangkan secara konteks tempat akan menghubungkan sastra banding berdasarkan wilayah geografis. Bandingan ini

dilakukan untuk menjelajahi relasi aspek kehidupan termasuk di dalamnya budaya. Oleh karena itu, membandingkan fenomena budaya dalam karya sastra memberikan konstribusi berarti untuk memahami kebudayaan suatu bangsa dan karya sastra yang diperbandingkan tersebut merupakan cerminan identitas suatu bangsa. (Endraswara, 2011).

Cao menambahkan sastra banding dalam perspektif lintas budaya didorong oleh pengaruh eksternal dalam membentuk sastra suatu negara. Sehingga, studi lintas budaya dalam sastra banding dapat melihat bagaimana variasi sastra dalam konteks budaya yang berbeda dan heterogenitas fenomena sastra dalam tradisi budaya yang berbeda (Cao, 2013). Oleh sebab itu, melihat perbandingan karya sastra berdasarkan sudut pandang lintas budaya, para sarjana akan melihat bagaimana kolaborasi antar dua kebudayaan atau lebih dalam dua karya sastra atau lebih. Sementara itu, Anggradinata dalam penelitiannya melihat bahwa realisasi perspektif lintas budaya dalam sastra bandingan yaitu melihat pada aspek kesamaan dan perbedaan karya sastra serta memaknai perbedaan tersebut (Anggradinata, 2020).

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data diambil dari teks cerpen "al-Jawwu Barid" dan "Lelaki Ke-1000 di Ranjangku" yang berhubungan dengan citra perempuan PSK. Langkah awal yang dilakukan dalam penelitian ini dengan mengumpulkan data. Pengumpulan data dilakukan dengan menyimak secara keseluruhan dua cerpen tersebut dengan seksama. Selanjutnya, data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan melihat fenomena perspektif budaya patriarki dan agama dalam memandang perempuan PSK melalui dua cerpen tersebut. Adapun hasil penelitian ini dilaporkan secara deskriptif.

PEMBAHASAN

Persamaan Cerpen "al-Jawwu Barid" dan Cerpen "Lelaki ke-1000 di Ranjangku"

Berdasarkan alur cerita, dua karya sastra tersebut merepresentasikan kehidupan perempuan pekerja seks. Kedua cerpen menceritakan gejolak batin tokoh Fatimah dalam cerpen pertama dan tokoh Nia dalam cerpen kedua yang dipaksa menjadi PSK oleh suaminya masing-masing untuk memenuhi kebutuhan finansial. Secara garis besar kedua tokoh dalam cerpen tersebut mendapatkan tekanan atas otoritas tokoh pria yang mengeksploitasi tokoh perempuan yang mengalami stereotip dan beban ganda. Meskipun demikian, eksploitasi terhadap perempuan, stereotip, dan beban ganda yang dialami oleh kedua tokoh cerpen tersebut berada pada level yang berbeda.

Tokoh cerpen pertama yaitu Fatimah digambarkan sebagai tokoh yang lemah dan tidak berdaya atas otoritas suaminya. Tergambar dari kutipan berikut:

كنت أحب الليل ونسمانه الحلوة، وكنت أعشق فيه الموسيقى والشعر والنجوى الحالة لكن ذلك كله استحال إلى
أنين ونواح .. أنا عائدة إليه . . إلى زوجي

"Sebetulnya aku menyukai keheningan malam dan kesejukan, apalagi di malam itu, alunan musik, puisi dan lagu-lagu yang romantis sayup terdengar di telingaku. Tapi semuanya berubah menjadi erangan dan ratapan . . . aku kembali kepadanya . . . pada suamiku" (Kailani, 2013).

Menilik pada alur cerita, Fatimah telah mengalami fase kemuakan dan kejenuhan terhadap suaminya Kamal yang tidak bertanggung jawab sebagai suami untuk mencari nafkah, bahkan memaksa Fatimah bekerja sebagai PSK untuk melayani kebutuhan seksualitas pria hidung belang. Tergambar pada kutipan berikut:

يريد دائماً أن يعرف هل نجحت، أم عدت أجزجر أذيال الفشل والخيبة؟ لا أذكر مرة واحدة أنه سألني عن حالتي،

أو حمدًا لله على سلامتي . . حتى ولو من باب المجملات العبارة التي لا معنى لها . . .

“Dia selalu ingin tahu apakah aku berhasil, atau aku kembali dengan menyeret buntut kegagalan dan kekecewaan, aku tidak ingat pasti kapan pertama kali dia mengkhawatirkanku atau bersyukur atas keselamatanku meskipun hanya sekedar basa-basi yang tidak berarti . . .” (Kailani, 2013).

Berdasarkan kutipan tersebut, Fatimah hanya dianggap sebagai objek oleh suaminya untuk menghasilkan pundi-pundi uang untuk kepuasan Kamal sendiri tanpa mempertimbangkan keselamatan istrinya. Otoritas Kamal yang terlalu mendominasi, menyebabkan Fatimah pasrah menjalani kehidupan sebagai PSK. Sejatinya, Fatimah tidak menginginkan pekerjaan tersebut karena bertentangan dengan aturan sosial dan agama. Pengarang cerpen ini hendak merepresentasikan perempuan yang bekerja sebagai PSK adakalanya merasa berdosa dengan pekerjaan yang dilakukan dan mendapatkan label negatif. Terbukti pada kutipan:

زوجي دائمًا يقول: في حياتي العملية أبحث دائمًا عن أقصر طريق وأرخص وسيلة للمواصلات . . المرأة هي أقصر طريق إلى زوجي فيتلقفها بامتنان بالغ.

“Kehidupan sehari-hariku, aku selalu mencari transportasi yang tersingkat dan termurah. Perempuan merupakan jalan tersingkat untuk mendapatkan keuntungan” (Kailani, 2013).

Kutipan di atas menunjukkan adanya citra negatif yang diterima tokoh perempuan. Perempuan dipersepsikan sebagai objek untuk keuntungan laki-laki yang memiliki otoritas pada dirinya. Berdasarkan kutipan tersebut, pengarang hendak mengemukakan adanya ketimpangan dan ketidakadilan yang diterima perempuan sebagai makhluk hidup atas kungkungan budaya yang memposisikan perempuan sebagai kelas kedua. Tokoh cerpen kedua yaitu Nia digambarkan sebagai figur yang lemah dan tidak berdaya atas otoritas suaminya, kendatipun perempuan tersebut memiliki karakter yang kasar, sebagaimana tergambar dari kutipan di bawah ini:

“Kututup pintu kamarku keras-keras, kukunci dan *pergi* kau lelaki! Cuci mulut dan tubuhmu baik-baik sebab istrimu di rumah cukup dungu untuk kau kelabui” (Nadjib 2016).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh Nia memiliki karakter kasar dan tidak sopan. Hanya saja, karakter temperamental tokoh Nia tidak dapat mengalahkan kekuasaan suaminya. Otoritas Nia jauh mendominasi dibandingkan kekerasan Nia, terbukti tokoh Nia yang mengikuti kemauan suaminya untuk menjadi PSK. Menilik pada alur cerita, tokoh Nia mengalami pergolakan batin karena menyesal dan merasa bersalah pada orang tua atas keputusan yang diambalnya untuk menikah dengan pria yang berbeda agama. Hal itu terlihat pada kutipan di bawah ini:

“Orang tuaku melarang kehendakku karena mempertimbangkan latar belakang lelaki itu: perbedaan agama, lingkungan pergaulannya, serta kata ibu: cahaya matanya. Akan tetapi. Kata orang: ini zaman perubahan, anak dan orangtua tak akan bisa dipertemukan maka, akhirnya kutempuhlah riwayat paling buruk dengan orangtuaku. Kami lari. Aku berbahagia sebentar, sampai akhirnya perlahan-lahan tiba saat kehidupan ini menunjukkan kungkungannya yang asli” (Nadjib 2016).

“Terang sudah. Tak bisa kukuasai lukaku, tak bisa kurumuskan semua itu dengan pikiranku, dan untuk kembali ke orang tua aku amat sangat merasa berdosa dan malu” (Nadjib 2016).

Tidak jauh berbeda dengan tokoh Fatimah dalam cerpen pertama, tokoh Nia juga dipaksa untuk menjadi PSK oleh suaminya yaitu Roni untuk menunjang kebutuhan finansial.

Terbukti pada kutipan berikut:

“Lelaki pertama yang meniduriku adalah suamiku sendiri dan lelaki yang mencampakkanku ke lelaki kedua adalah suamiku sendiri ...” (Nadjib 2016).

Pengarang cerpen ini hendak menyatakan bahwa perempuan pekerja seks mendapat label negatif yang dikuatkan oleh kutipan berikut:

“Dua hari kemudian Oom Jiman pagi-pagi menyodorkan padaku sebuah koran. Di halaman pertama pojok bawah, terpancang fotoku serta segala cerita tentang diriku: korban lelaki binal, kini meladeni 8 orang tiap hari” (Nadjib 2016).

Sejalan dengan tokoh Fatimah, tokoh Nia juga mendapatkan pelabelan yang negatif, terlihat dari kutipan berikut:

“Kau bukan perempuan yang tepat untuk berputus asa. Percayalah bahwa kehidupan ini sangat kaya. Dan, aku ini laki-laki. Laki-laki setia yang memang pantas dan ia yakini untuk diucapkan. Keinginanku untuk mengambilmu dari neraka ini dan mengawinimu ...” (Nadjib 2016).

Kutipan tersebut menegaskan bahwa segala otoritas berada di tangan laki-laki. Pengarang hendak menunjukkan bahwa perempuan dipersepsikan sebagai makhluk yang lemah dan tidak berdaya tanpa figur laki-laki. Di samping itu, perempuan juga dilabeli sebagai figur yang tidak bijak sehingga membutuhkan laki-laki dalam mengambil segala keputusan sebagai bentuk pelabelan bahwa ujaran laki-laki dapat dipercaya dibandingkan perempuan tergambarkan melalui tuturannya (Lakoff 1973). Sebagaimana yang dituturkan oleh Roni dalam kutipan tersebut. Menilik dari refleksi kutipan kedua cerpen tersebut, eksistensi perempuan diatur dalam ranah patriarki yang dibentuk atas dasar konvensional masyarakat dalam menjalankan realitas sosial. Karena perempuan dilabeli sebagai kelas kedua dalam tataran sosial, maka perempuan terikat pada aturan sosial yang berlaku. NH. Susanto dalam penelitiannya melihat laki-laki sebagai orang yang superior dibandingkan perempuan. Hal ini yang berdampak pada eksistensi perempuan yang lebih rendah daripada laki-laki (Susanto 2015).

Perspektif Najib Kailani terhadap Perempuan Pekerja Seks melalui tokoh Fatimah

Berdasarkan sudut pandang Najib Kailani terkait perempuan, PSK sering dilabeli negatif melalui tokoh Fatimah dalam cerpen “al-Jawwu Barid”. Najib Kailani hendak mengkritisi budaya lokal yang telah menjerumuskan perempuan untuk memilih bekerja sebagai PSK. Fakta di lapangan menyebutkan bahwa perempuan di Mesir memilih menjadi PSK untuk memenuhi kebutuhan hidup karena rendahnya pendidikan dan meningkatnya buta huruf di kalangan perempuan Mesir (Abdel-Maksoud, El-Safty, & Salem, 2007). Realitas itulah yang kemudian dikritisi Najib Kailani dalam cerpen “al-Jawwu Barid”. Di samping itu, Najib Kailani juga mengkritisi budaya yang kerap kali memosisikan perempuan sebagai makhluk kelas kedua dan tidak memiliki otoritas atas dirinya sendiri melainkan berada di bawah kekuasaan laki-laki. Hal ini sejalan dengan Fujiati dalam

penelitiannya yang melihat perempuan nyatanya tidak memiliki otoritas atas dirinya sendiri pada ranah publik yang dikemas dalam budaya patriarki (Fujiati, 2016). Di samping itu, melalui karyanya Najib menunjukkan pembelaan terhadap kaum perempuan yang sering kali mendapat ketidakadilan.

Najib Kailani tidak hanya mengkritisi budaya lokal yang menyudutkan perempuan, tetapi membawa misi utama yaitu menjadikan karya sastra sebagai media dakwah Islam. Melalui karyanya, Najib Kailani hendak menyampaikan ajaran Islam yang memerintahkan pria untuk mencari nafkah yang termaktub dalam ayat al-Quran:

“Dan ibu-ibu hendaklah menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh, bagi yang ingin menyusui secara sempurna. Dan kewajiban ayah menanggung nafkah dan pakaian mereka dengan cara yang patut” (Al-Baqarah: 233)

Realitasnya, banyak pria tidak terbebani untuk menafkahi istrinya, tapi justru perempuan yang mencari nafkah, di samping perannya sebagai istri dan ibu. Kritik Najib Kailani direpresentasikan melalui pasangan suami istri dalam karya cerpennya yang memperlihatkan bahwa Fatimah dibebani tanggungjawab mencari nafkah sebagai pekerja seks. Karena rendahnya keterampilan yang dimilikinya, maka PSK menjadi pilihan yang paling rasional baginya untuk memenuhi kebutuhan hidup, di samping dia menjadi menjadi PSK itu karena dipaksa oleh suaminya. Hal ini diperlihatkan dalam kutipan berikut:

لقد رسم لي زوجي الطريق منذ سنوات عدة، أفهمني أن العالم تحكمه النساء، وأن كلمة الشر في دنيا المال والريح على (المرأة)، وأن جمالي يفتح الأبواب المغلقة، وأن المرأة الذكية تستطيع أن تحصل على كل ما تريد دون أن تفرط في شرفها.

“Suamiku menunjukkan padaku selama bertahun-tahun, dia membuat aku mengerti bahwa dunia dikuasai oleh wanita, dan kata kunci dari kekayaan dunia dan keuntungan ada pada wanita. Kecantikanku membuka pintu-pintu yang tertutup, dan perempuan yang cerdas bisa meraih yang diinginkannya tanpa harus menjual kehormatannya” (Kailani 2013).

Berdasarkan kutipan di atas, Najib Kailani hendak membawa pesan ajaran Islam yang menyebutkan bahwa pria yang berkewajiban untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga dari segi finansial. Najib Kailani tidak hanya menyampaikan pesan bahwa para suami berkewajiban dalam mencari nafkah, tetapi juga menyuarakan bahwa pekerja seks merupakan pekerjaan yang diharamkan dalam Islam dan menimbulkan kemudharatan bagi pelakunya. Sebagaimana firman Allah:

“Janganlah kamu mendekati zina sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk”. (al-Isra’:32)

Berdasarkan alur cerita, Najib Kailani juga menyatakan bahwa pekerjaan tersebut dapat memicu tindakan yang tidak baik lainnya. Sebagaimana dalam kutipan berikut:

وإصرار أخرجت المسدس من حقيبة اليد، ثم أفرغته كلم فيه . . . واستشعرت عندئذ روعة الانتصار الحقيقي . . . وفي لحظات كان كمال ملقياً على السجادة الخضراء والعقد الذي سقط من يده يعوم في بركة من الدماء.

“Dengan ketenangan dan kegigihan, aku mengeluarkan pistol dari tas, kemudian meluapkannya semuanya, aku merasakan pesona kemenangan yang nyata pada saat itu. Beberapa saat, Kamal berbaring di atas karpet hijau dan kalung yang jatuh dari tangannya mengambang di genangan darah” (Kailani 2013).

Menilik dari kutipan tersebut, Fatimah mengalami kejenuhan dan kemakuan atas sikap Kamal yang menjual kehormatan dirinya sehingga berakhir dengan membunuh Kamal. Berdasarkan alur cerita, Najib juga hendak menunjukkan bahwa perilaku membunuh merupakan sebuah pelanggaran dalam agama Islam. Bukan hanya itu, Najib tidak hanya menyampaikan pekerja seks diharamkan dalam agama. Tetapi, menginterpretasikan pasangan yang harus dihindari yaitu pasangan yang buruk akhlak dan agamanya. Pernyataan ini divisualisasikan dalam kutipan:

إنه جاف صريح . . هو يسمى ذلك صراحة، وإن كانت أبشع ألوان الوقاحة، ودائمًا يزهو ويتباهى بأنه واقعي، يعرف حقيقة الأمور، ويدرك أبعادها، ويقصد هدفه دون مواربة.

“Sifatnya yang kasar dan blak-blakan dipertontonkan terang-terangan. Maka, itu adalah bentuk penghinaan yang paling mengerikan dan dia selalu menyombongkan diri dan menurutnya itu realistis, seolah dia paling tahu kebenaran segala sesuatu, merasa tersingkir dan sering bersumpah palsu serta meniatkan sesuatu tanpa pertimbangan” (Kailani 2013).

Berdasarkan pernyataan di atas, Najib Kailani hendak menunjukkan bahwa pekerjaan PSK dipersepsikan sebagai pekerjaan yang menyeleweng dari ajaran agama.

Perspektif Emha Ainun Nadjib terhadap Perempuan Pekerja Seks melalui Tokoh Nia

Terkait perempuan yang bekerja sebagai PSK yang direpresentasikan melalui tokoh Nia dalam cerpen “Lelaki ke-1000 di Ranjangku”, Emha Ainun Nadjib mempersepsikannya sebagai pekerjaan yang negatif sejalan dengan budaya patriarki yang berkembang di Indonesia. Indarto dalam penelitiannya, melihat pekerja seks di Indonesia dianggap sebagai salah satu dari persoalan sosial yang disebabkan oleh kemiskinan dan bias gender (Indarto 2015). Sejalan dengan Indarto, T. Rahayu dalam penelitiannya menyebutkan bahwa perempuan memilih bekerja sebagai PSK karena permasalahan ekonomi yang muncul karena rendahnya pendidikan dan keterampilan untuk bekerja. Pernyataan ini disimpulkan oleh Titik Rahayu, berdasarkan studi kasusnya pada perempuan mantan PSK yang tengah menjalani pertobatan di Majelis *Asy-Syifa* (Rahayu, 2018). Berangkat dari itu, Emha Ainun Nadjib turut mengkritisi isu sosial melalui karyanya. Emha Ainun Nadjib juga mengkritisi budaya patriarki yang meletakkan perempuan berada di bawah otoritas laki-laki. Ironinya perempuan justru dijadikan media untuk mengumpulkan pundi-pundi uang dan pernyataan ini dapat dilihat dari kutipan berikut:

“Bahkan di sini banyak kawan-kawanku yang memang sengaja dijual oleh suaminya, serta banyak contoh lain di antara puluhan ribu sahabat-sahabatku di kota ini” (Nadjib 2016).

Persepsi ini menunjukkan adanya pesan, bahwa isu sosial yang hendak dikritisi Emha Ainun Nadjib terkait otoritas laki-laki pada perempuan. Hal ini dipicu oleh tekanan budaya yang memosisikan perempuan berada di bawah laki-laki yang kemudian dimanfaatkan dan disalahartikan kedudukannya untuk meraup keuntungan untuk diri sendiri. Ketidakberdayaan perempuan melawan otoritas laki-laki dideskripsikan oleh Emha Ainun Nadjib melalui karakter tokoh Nia. Ketidakberdayaan Nia melawan otoritas suami dan juga disokong oleh rasa cintanya pada Roni. Pernyataan tersebut terlihat pada kutipan berikut:

“Alasan terkuat sehingga aku menjadi istrinya adalah karena aku mencintainya, tanpa

aku pernah mencintai lelaki manapun sebelumnya“ (Nadjib 2016).

Emha Ainun Nadjib juga menjelaskan pandangannya terkait perempuan pekerja seks, mungkin untuk mendapatkan hiburan. Hanya saja, hidup dengan pekerjaan tersebut lambat laun mengalami fase kejenuhan dan pergolakan batin atas keputusan yang diambil menjadi PSK. Pernyataan tersebut diperlihatkan dari kutipan berikut:

“Apa yang bisa menghiburku di dunia ini? Delapan lelaki setiap hari adalah hiburan yang berlebih sehingga kehilangan daya hiburannya dan berubah menjadi kebosanan, kejenuhan dan rasa perih lahir batin “(Nadjib 2016).

Sejalan dengan Nadjib Kailani, Emha Ainun Nadjib melalui karyanya menunjukkan pembelaan terhadap kaum perempuan yang kerap kali mendapat ketimpangan dan ketidakadilan dalam status sosialnya. Emha Ainun Nadjib tidak hanya mengkritisi budaya patriarki yang mengeksploitasi perempuan untuk kesenangan pribadi, tetapi juga mengkritisi dari perspektif agama. Sejatinnya dalam ajaran agama yang telah menyebutkan bahwa suami berperan untuk memenuhi kebutuhan finansial rumah tangga, justru beban tersebut diserahkan kepada perempuan. Tergambar pada tokoh Nia dalam cerpen kedua ini. Emha Ainun Nadjib juga menyampaikan bahwa fenomena sosial yang terjadi di tengah masyarakat berupa pernikahan beda agama secara hukum syari’at itu dilarang. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut:

Bayangkan lelaki itu masih bisa berkata: “Kau jangan murung dan menderita. Yesus dulu disalib untuk sesuatu yang lebih bernilai bagi umat manusia . . .”
“Aku tak punya Yesus! Aku pintar ngaji!”(Nadjib 2016).

Emha Ainun Nadjib tidak hanya menyampaikan fenomena menikah beda agama, melainkan juga menyebutkan dampak yang akan diterima. Pernyataan tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut:

“Teranglah sudah. Tak bisa kukuasai lukaku, tak bisa kurumuskan semua itu dengan pikiranku, dan untuk kembali ke orang tua aku amat sangat merasa dosa dan malu.

. . .Orangtuaku bukan keluarga yang cukup. Dengan kukirimi uang rutin, mulut mereka terkatup, meskipun ingatan tentang mereka merupakan siksaan sendiri bagiku” (Nadjib 2016).

Berdasarkan kutipan di atas, Emha Ainun Nadjib berpandangan bahwa pernikahan beda agama akan membuat jiwa tidak tenang yang diliputi rasa berdosa. Selain itu, dampak utama dari pernikahan beda agama adalah renggangnya hubungan dalam keluarga.

Emha Ainun Nadjib juga menambahkan bahwa pekerjaan seks dapat menyebabkan pelaku diliputi rasa berdosa yang berkepanjangan. Pernyataan ini sejalan dengan kutipan berikut:

“Aku tersentak tiba-tiba oleh suara azan yang keras. Masjid hanya seratus meter dari tempatku. Jadi, ini sudah pagi? Dan aku belum tidur sekejap pun? Kuraih pil tidur di meja dan kutelan. Suara azan terus mengalun dan mengejekku, dalam warna warni yang malang melintang di mataku. Akhirnya aku lenyap ke dalam mimpi buruk. Mimpi seburuk-buruknya, yang bahkan tak pernah dialami oleh setan maupun malaikat” (Nadjib 2016).

Tidak berhenti di situ, Emha Ainun Nadjib juga merepresentasikan dampak yang diterima dari pelaku pekerja seks. Risiko pekerja seks bukan hanya dihukum dan diadili oleh budaya dan agama justru juga berdampak pada kesehatan. Sudut pandang Emha terhadap dampak pekerjaan PSK sebagai berikut:

“Ayo, berapa lelaki merangkak di ranjangku dalam sehari? Sepuluh? Dua belas? Lima belas? Atau lima orang sekaligus mau jadi babi mabuk di seputar tubuhku? Semoga aku mati sebelum hancur sama sekali. Semoga ada yang menulari herpes ke tubuhku supaya kusebarkan ke seluruh lelaki yang dapat dan meluas ke seantero kota dan seluruh negeri. Aku toh bisa menikamkan pisau ke perutku sewaktu-waktu” (Nadjib 2016).

Berdasarkan pernyataan di atas, Bahwa Emha Ainun Nadjib hendak menunjukkan bahwa pekerjaan PSK dipersepsikan tidak hanya menyimpang dari aturan agama, melainkan juga menunjukkan realitas sosial masyarakat yang marak berkerja sebagai PSK.

Perbedaan Perspektif Najib Kailani dan Emha Ainun Nadjib dalam melihat Perempuan Pekerja Seks

Interpretasi perempuan pekerja seks dalam dua karya sastra tersebut terlihat berbeda dari segi penyajiannya dalam teks. Perbedaan tersebut terjadi karena adanya pengaruh konstruksi sosio-kultural yang meliputi pengarang. Najib Kailani dalam menampilkan realitas perempuan pekerja seks sebagai bentuk pelanggaran norma agama. Hal ini disebabkan Najib Kailani mengklaim dirinya sebagai sastrawan Islam yang menggerakkan sastra Islam. Sehingga tampilan dalam naskah justru memperlihatkan bagaimana nilai dakwah Islam yang hendak ditonjolkan Najib. Di samping itu, konstruksi sosial yang dibangun dalam realitas Mesir yang memposisikan laki-laki sebagai superior dan perempuan sebagai inferior dalam pemahaman budaya patriarki yang menunjukkan bahwa konstruksi tersebut, menyimpang dari koridor agama. Klaim budaya patriarki selama ini tentang status perempuan justru bersimpangan dengan nilai agama yang memuliakan perempuan. Di samping Najib Kailani menyebarkan dakwah Islam melalui karyanya, dia juga mendedikasikan dirinya untuk membela perempuan yang mendapatkan ketidakadilan dalam struktur budaya.

Berdasarkan pernyataan terkait Najib Kailani dalam menampilkan realitas perempuan pekerja seks sebagai bentuk pelanggaran norma agama. Tidak jauh berbeda dengan Emha Ainun Nadjib juga menunjukkan bahwa pekerjaan tersebut menyimpang dari norma agama. Hanya saja, Emha Ainun Nadjib menampilkan segala problematika yang berkaitan dengan kehidupan PSK yang tidak hanya menonjolkan sisi dakwah agama Islam saja, sebagaimana prioritas Najib Kailani dalam menampilkan stigma PSK. Justru Emha Ainun Nadjib juga menguraikan dampak dari pekerjaan seks komersial yang bisa menyebabkan pelaku tidak diterima dalam struktur lembaga masyarakat karena dianggap sebagai sampah masyarakat. tidak hanya itu, Emha Ainun Nadjib juga menyampaikan risiko besar yang diterima PSK lantaran rentan terinfeksi herpes yang dapat menular melalui hubungan seksual bebas.

KESIMPULAN

Berdasarkan fenomena-fenomena terkait citra perempuan pekerja seks komersial (PSK) melalui perbandingan antara dua karya cerpen Najib Kailani al-Jawwu Barid dan cerpen Emha Ainun Nadjib Lelaki ke-1000 di ranjangku, dapat ditarik kesimpulan bahwa adanya stigma publik terhadap perempuan pekerja seks yang dilabeli sebagai pekerjaan yang menyimpang. Najib Kailani berpandangan bahwa PSK merupakan pekerjaan yang

menyalahi aturan beragama dan cerpen tersebut dijadikan media untuk menstimulus nilai ajaran Islam. Sedangkan Emha Ainun Nadjib tidak hanya menyoroti PSK sebagai penyimpangan ajaran agama, melainkan juga menyoroti perlakuan masyarakat terhadap PSK yang dianggap sebagai persoalan sosial dan juga PSK berisiko terinfeksi herpes, menularkannya pada orang lain melalui hubungan seksual bebas yang marak terjadi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdel-Maksoud, N., El-Safty, A., & Salem, M. (2007). Demographic and Social Characteristics of Female Sex Workers in Egypt. *Egyptian Journal of Occupational Medicine*, 31(2), 209-216. <https://doi.org/10.21608/ejom.2007.626>
- Anggradinata, L. P. (2020). Model Kajian Sastra Bandingan Berperspektif Lintas Budaya (Studi Kasus Penelitian Sastra Di Asia Tenggara). *Jurnal Salaka : Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya Indonesia*, 2(2), 76-85. <https://doi.org/10.33751/jsalaka.v2i2.2486>
- Cao, S. (2013). *The Variation Theory of Comparative Literature*. Springer Heidelberg. <https://doi.org/10.1007/978-3-642-34277-6>
- Dewi, D., & Joni, I. (2018). Representation of Women in A Collection of Short Stories "BH" by Emha Ainun Nadjib. *3rd International Conference on Transformation in Communication* (pp. 149-154). Atlantis Press.
- Endraswara, S. 2011. *Metodeologi Penelitian Sastra Bandingan*. Bukupop.
- Fujiati, D. (2016). Seksualitas Perempuan dalam Budaya Patriarki. *Muwazah*, 8(1), 26-47.
- Indarto. (2015). Identifikasi Problematika Pelacuran dalam Perspektif Hukum. *Humaniora*, 6(30), 566-572.
- Kailani, N. (2013). *Al-Kabus*. Alsaahoh: Kairo.
- Khair, R. (2020). Arketipe Ketaksadaran Tokoh Faris dan Inayah dalam Novel Lail wa Qudbhan Karya Najib Al-Kailani. *Arabiyatuna : Jurnal Bahasa Arab*, 4(1), 49-68. <https://doi.org/10.29240/jba.v4i1.1359>
- Lakoff, R. (1973). Language and Woman 's Place. *Language in Society*, 2(1), 45-80.
- Munir Azizah, A. N., & Kamil, S. (2022). Sastra Sebagai Representasi Problematika Kebebasan Ruang Publik: Kajian Novel Al-Karnak Karya Najib Mahfuz / Literature As A Representation Of The Problems Of Freedom In Public Space: A Study Of Najib Mahfuz's Novel Al-Karnak. *Diwan : Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 8(1). <https://doi.org/10.24252/diwan.v8i1.25603>
- Nadjib, E. A. (2016). *BH* (5th ed.). PT Kompas Media Nusantara: Jakarta.
- Rachmawati, Iin. 2019. *Dasar-Dasar Teori Cross Cultural Understanding*. Bangkalan: STKIP PGRI Bangkalan Press.
- Rahayu, T. (2018). Pertaubatan wanita pekerja seks komersial (PSK) di Majelis Asy-Syifa (Studi bimbingan sosio-spiritual). *Al-Balagh: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 3(1), 27-44. <https://doi.org/10.22515/balagh.v3i1.1091>
- Rahayu, U., & Andalas, M. I. (2020). Diskriminasi terhadap Perempuan Dalam Novel Sunyi di Dada Sumirah Karya Artie Ahmad. *Jurnal Sastra Indonesia*, 9(1), 11-20. <https://doi.org/10.15294/jsi.v9i1.34213>
- Susanto, N. H. (2015). Tantangan Mewujudkan Kesetaraan Gender Dalam Budaya Patriarki. *Muwazah*, 7(2), 120-130.
- Zidan, O. O., Alwafa, H. O. A., & Ayad, W. A. (2017). Perception and Practices of Female Sex Workers towards Sexually Transmitted Infections in Greater Cairo, Egypt. *The Egyptian Journal of Community Medicine*, 35(4), 35-46. doi: 10.21608/ejcm.2017.5040
- Zuriyati, Z. (2012). Agresivitas Tokoh Dalam Cerpen Qalbu Imra'Atin Karya Najib Kailani. *Adabiyāt: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 11(2), 300. <https://doi.org/10.14421/ajbs.2012.11206>

